

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian dan Jenis-jenis Modal Kerja

Setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membelanjai operasinya sehari-hari, misalnya untuk pembelanjaan atau pembelian bahan mentah, membayar upah buruh, gaji pegawai dan sebagainya.

Modal kerja yang dikeluarkan itu diharapkan dapat kembali lagi masuk dalam jangka waktu yang pendek ke dalam perusahaan melalui hasil penjualan produksinya. Dengan demikian maka dana tersebut akan terus berputar setiap periodenya.

Dengan modal kerja yang cukup sangat memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi dengan seekonomis mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan-kesulitan karena adanya kekacauan keuangan, akan tetapi dengan adanya modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif dan hal ini akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena adanya kesempatan untuk memperoleh laba disia-siakan.

Beberapa ahli ekonomi mengemukakan pendapatnya mengenai modal kerja, antara lain :

1. Menurut Drs. Bambang Riyanto, yang menyatakan :

"Modal kerja adalah aktiva yang digunakan untuk membelanjai operasi perusahaan sehari-hari, misalnya untuk memberikan persekot pembelian bahan mentah, membayar upah buruh, gaji pegawai dan lain sebagainya, dimana dana yang dikeluarkan itu diharapkan akan kembali lagi masuk kedalam perusahaan dengan waktu yang pendek melalui hasil penjualan produksinya. Uang tersebut akan segera dikeluarkan lagi untuk membiayai operasi selanjutnya, dengan demikian dana tersebut akan terus berputar selama hidupnya perusahaan."

2. J.F. Weston dan E.F Brigham menjelaskan bahwa yang dimaksud

"Modal Kerja adalah sejumlah dana yang ditanam dalam aktiva lancar, yaitu uang tunai, surat berharga, tagihan-tagihan dan persediaan."²

3. Adapun definisi modal kerja menurut Drs. S. Munawir, AK dibagi dalam 3 (tiga) konsep yaitu :"³

a. Konsep Kwantitatif.

Konsep ini menitik-beratkan pada kuantum yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin, atau menunjukkan jumlah dana (fund) yang tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek.

. Dalam konsep ini menganggap bahwa modal kerja adalah jumlah aktiva lancar (gross working capital).

¹ Drs. Bambang Riyanto, Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, BPFE, Yogyakarta, Hal,

² J.F. Weston dan E.F Brigham, Managerial Finance, Seventh Edition, Hal 266.

³ Drs. S. Munawir, AK, Analisa Laporan Keuangan, Edisi Revisi

b. Konsep Kualitatif.

Konsep ini menitik-beratkan pada kualitas modal kerja, dalam konsep ini pengertian modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek (net working capital), yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun dari para pemilik perusahaan. Definisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar dari pada hutang lancarnya (hutang jangka pendek) dan menunjukkan pula margin of protektion atau tingkat keamanan bagi para kreditur jangka pendek, serta menjamin kelangsungan operasi dimasa mendatang dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman jangka pendek dengan jaminan aktiva lancarnya.

c. Konsep Fungsional

Konsep ini menitik beratkan fungsi dari dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan. Pada dasarnya dana-dana yang dimiliki oleh suatu perusahaan seluruhnya akan digunakan untuk menghasilkan laba sesuai dengan usaha pokok perusahaan, tetapi tidak semua dana digunakan untuk menghasilkan laba periode ini (current income) ada sebagian dana yang akan digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan laba dimasa yang akan datang. Misalnya : bangunan, mesin-mesin, pabrik, alat-alat kantor dan aktiva tetap lainnya."

Jadi dapatlah disimpulkan bahwa modal kerja dapatlah diartikan sebagai Gross Working Capital yaitu jumlah dari seluruh aktiva lancar. Gross Working Capital pada umumnya digunakan untuk membicarakan aktiva suatu badan usaha, misalnya untuk mengetahui aktiva tetap dan aktiva lancar

yang terdapat dalam suatu badan usaha. Juga dalam artian Net Working Capital, modal kerja adalah selisih dari aktiva lancar dengan passiva lancar.

Sering kali modal kerja juga digunakan bukan untuk keperluan sehari-hari melainkan untuk keperluan kegiatan jangka panjang, seperti peralatan kantor atau peralatan lainnya, hal ini berarti pada suatu pihak aktiva tetap meningkat sedangkan pihak lain modal kerja berkurang. Pada modal kerja tersebut akan selalu dibutuhkan untuk meningkatkan kegiatan perusahaan.

Modal kerja pada dasarnya selalu dibutuhkan untuk setiap periode, dimulai dari saat pengeluaran dana untuk mencari sumber dana, untuk proses produksi pada saat penerimaan dari hasil penjualan jasa tersebut. Kemudian akan digunakan kembali untuk kegiatan operasi perusahaan lebih lanjut, dengan adanya kegiatan-kegiatan operasi perusahaan maka modal kerja akan selalu berputar.

Periode perputaran modal kerja dimulai dari suatu saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat dimana kembali lagi jadi kas. Makin pendek periode tersebut berarti makin cepat atau makin tinggi tingkat perputarannya.

Dengan kata lain modal kerja itu haruslah flexibel dalam arti kata jumlah modal kerja dapat lebih mudah diperbesar atau diperkecil sesuai dengan kebutuhannya.

Besar kecilnya modal kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain :

1. Volume penjualan, faktor ini adalah faktor yang utama karena perusahaan memerlukan modal kerja untuk menjalankan aktivitas penjualan. Dengan demikian tingkat penjualan tinggi diperlukan modal kerja relatif tinggi dan sebaliknya bila penjualan rendah dibutuhkan modal kerja yang relatif rendah.
2. Beberapa kebijaksanaan yang diterapkan oleh perusahaan yang antara lain :
 - a. Politik penjualan kredit, panjang pendeknya piutang akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja dalam suatu periode.
 - b. Politik penentuan persediaan bersih, bila diinginkan persediaan tinggi, baik persediaan kas, persediaan bahan baku, persediaan barang jadi, maka diperlukan modal kerja yang relatif besar dan sebaliknya bila ditetapkan persediaan rendah maka diperlukan modal kerja yang relatif rendah.

3. Pengaruh musim, dengan adanya pergantian musim akan dapat mempengaruhi besar kecilnya barang / jasa kemudian mempengaruhi besarnya tingkat penjualan. Fluktuasi pada tingkat penjualan akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan kegiatan produksi.
4. Kemajuan teknologi, perkembangan teknologi dapat mempengaruhi atau merubah produksi menjadi cepat dan lebih ekonomis, dengan akan dapat mengurangi besarnya kebutuhan modal kerja. Tetapi dengan perkembangan ini maka perusahaan perlu mengimbangi dengan membeli alat-alat investasi baru sehingga diperlukan modal kerja yang relatif besar.

B. Pentingnya Modal Kerja dan Faktor Yang Mempengaruhinya

Modal kerja yang ada pada perusahaan harus cukup jumlahnya dalam arti mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan, disamping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan efisien dan perusahaan

tidak mengalami kesulitan keuangan, juga akan memberikan beberapa keuntungan lain, yaitu :

1. Melindungi perusahaan dari akibat buruk berupa turunnya nilai aktiva lancar.
2. Memungkinkan perusahaan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya tepat pada waktunya.
3. Memungkinkan perusahaan untuk dapat membeli barang dengan tunai sehingga dapat memetik keuntungan berupa potongan harga.
4. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup guna melayani permintaan konsumennya.
5. Memungkinkan perusahaan untuk dapat memberikan syarat kredit yang menguntungkan kepada para langganan.
6. Memungkinkan perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan dalam memperoleh bahan baku, jasa dan supplies yang dibutuhkan.

Kebutuhan akan modal kerja bagi setiap perusahaan memang sangat penting, tetapi yang dapat menjadi masalah bagi setiap perusahaan berapakah modal kerja yang dianggap cukup bagi perusahaannya, untuk menentukan jumlah modal kerja yang dianggap cukup bagi perusahaannya bukanlah merupakan hal yang mudah, - karena modal kerja

yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan tergantung atau dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut :

1. Sifat umum atau tipe perusahaan :

Modal kerja yang dibutuhkan perusahaan jasa relatif rendah karena investasi dalam persediaan dan perhutang pencairannya menjadi kas relatif cepat.

Proporsi modal kerja dari total aktiva, pada perusahaan jasa relatif kecil.

Beberapa perbedaan dengan perusahaan industri, investasi dalam aktiva lancar cukup besar dengan tingkat perputaran persediaan dan piutang yang relatif rendah.

Perusahaan industri memerlukan modal kerja yang cukup besar yakni untuk melakukan investasi dalam bahan baku, barang dalam proses dan barang jadi. Fluktuasi dalam pendapatan bersih pada perusahaan jasa juga relatif kecil bila dibandingkan dengan perusahaan industri dan perusahaan keuangan.

2. Waktu yang diperlukan untuk memproduksi / memperoleh barang yang akan dijual serta harga persatuan dari barang tersebut adalah :

Jumlah modal kerja berkaitan langsung dengan waktu yang dibutuhkan mulai dari bahan baku atau barang jadi dibeli sampai barang-barang dijual kepada langganan.

Makin panjang waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang atau memperoleh barang makin besar kebutuhan akan modal kerja.

Modal kerja bervariasi tergantung pada volume pembelian dan harga beli per unit dari barang yang dijual.

3. Syarat pembelian dan penjualan :

Syarat kredit pembelian barang dagangan atau bahan baku akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja. syarat pembelian menguntungkan akan memperkecil kebutuhan uang kas yang harus ditanamkan dalam persediaan, sebaliknya bila pembayaran harus dilakukan segera setelah barang diterima maka kebutuhan uang kas untuk membelanjai volume perdagangan menjadi lebih besar. Disamping itu modal kerja juga dipengaruhi oleh syarat kredit penjualan barang. semakin lunak kredit (jangka kredit lebih panjang) yang diberikan kepada langganan akan semakin besar kebutuhan modal kerja yang harus ditanamkan dalam piutang. untuk mengurangi kebutuhan modal kerja dan mengurangi resiko kerugian

karana adanya piutang yang tak terbayar, biasanya perusahaan memberikan rangsangan potongan tunai (cash discount).

4. Tingkat perputaran persediaan :

Semakin sering persediaan diganti (dibeli dan dijual kembali) maka kebutuhan modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk persediaan (barang) akan semakin rendah.

Untuk mencapai tingkat perputaran persediaan yang tinggi diperlukan perencanaan dan pengawasan persediaannya yang efisien. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan mengurangi resiko kerugian karena penurunan harga, perubahan permintaan atau perubahan mode, juga menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan (carrying cost) dari persediaan.

C. Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Modal kerja menurut jenisnya dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu :

1. Modal kerja yang relatif permanen, yaitu jumlah modal kerja minimal yang harus tetap ada dalam perusahaan untuk dapat melaksanakan operasinya atau sejumlah modal kerja yang secara terus-menerus diperlukan untuk kelancaran usaha.

Modal kerja permanen ini dapat dibedakan dalam :

- a. Modal kerja primer, yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
- b. Modal kerja normal, yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.

2. Modal kerja yang bersifat variabel, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah tergantung pada perubahan keadaan.

Modal kerja variabel ini dapat dibedakan dalam :

- a. Modal kerja musiman, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena fluktuasi musim.
- b. Modal kerja siklis, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena fluktuasi konjungtor.
- c. Modal kerja darurat, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat atau mendadak yang dapat diketahui atau diramalkan terlebih dahulu.

Pada umumnya sumber modal kerja suatu perusahaan dapat berasal dari :

1. Hasil operasi penjualan:

Modal kerja diperoleh dari hasil penjualan barang dan hasil-hasil lainnya yang meningkatkan uang kas dan piutang. Tetapi sebagian dari modal kerja ini harus digunakan untuk menutup harga pokok penjualan dan biaya usaha yang telah dikeluarkan untuk memperoleh revenue yakni berupa biaya penjualan dan biaya administrasi. Jadi yang merupakan sumber modal kerja adalah pendapatan bersih dan jumlah modal kerja yang diperoleh dari operasi jangka pendek, dan ini bisa ditentukan dengan cara menganalisa laporan perhitungan laba-rugi perusahaan.

2. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga:

Surat-surat berharga sebagai salah satu pos aktiva lancar dapat dijual dan dari penjualan ini akan timbul keuntungan. Penjualan surat-surat berharga menunjukkan pergeseran bentuk pos aktiva lancar dari pos " Surat-surat Berharga" menjadi pos " Kas". Keuntungan yang diperoleh merupakan sumber penambahan modal kerja. Sebaliknya bila terjadi kerugian maka modal kerja akan berkurang.

3. Penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya :

Sumber lain untuk menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan. Perubahan aktiva tidak lancar tersebut menjadi kas akan menambah modal kerja sebanyak hasil bersih penjualan aktiva tidak lancar tersebut.

Keuntungan atau kerugian dari penjualan investasi jangka panjang dan \aktiva tidak lancar lainnya dapat dimasukkan kedalam pos-pos insidentil.

4. Penjualan obligasi dan saham serta kontribusi dana dari pemilik :

Hutang hipotik, obligasi dan saham dapat dikeluarkan oleh perusahaan apabila diperlukan sejumlah modal kerja misalnya untuk ekspansi perusahaan.

Pinjaman jangka panjang berbentuk obligasi biasanya tidak begitu disukai karena adanya beban bunga disamping kewajiban mengembalikan pokok pinjamannya.

Dari keterangan diatas mengenai sumber-sumber modal kerja tersebut maka dapat disimpulkan bahwa modal kerja akan bertambah apabila :

1. Adanya kenaikan modal kerja yang berasal dari laba maupun adanya pengeluaran, modal saham atau tambahan investasi dari pemilik perusahaan..
2. Adanya pengurangan atau penurunan aktiva tetap yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar karena adanya penjualan aktiva tetap maupun melalui proses depresiasi.
3. Adanya penambahan hutang jangka panjang baik dalam bentuk obligasi, hipotik maupun hutang jangka panjang lainnya yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar.

Penambahan modal kerja dapat juga dikatakan bahwa modal kerja akan bertambah apabila terjadinya penambahan aktiva lancar yang diimbangi dengan perubahan dalam sektor atau pos aktiva tidak lancar (non current account)

Pemakaian modal kerja akan menyebabkan perubahan bentuk maupun penurunan jumlah aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan, tetapi penggunaan aktiva tidak selalu diikuti dengan berubahnya atau turunnya jumlah modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan misalnya penggunaan aktiva lancar untuk melunasi atau membayar hutang lancar, maka penggunaan aktiva lancar ini tidak

menimbulkan atau mengakibatkan penurunan jumlah modal kerja karena penurunan aktiva lancar tersebut diikuti atau diimbangi dengan penurunan hutang lancar dalam jumlah yang sama.

Penggunaan aktiva lancar yang mengakibatkan turunnya modal kerja adalah sebagai berikut :

1. Pengeluaran biaya jangka pendek dan pembayaran hutang-hutang jangka pendek (termasuk hutang deviden).
2. Adanya pemakaian prive yang berasal dari keuntungan (biasanya terjadi pada perusahaan perorangan dan persekutuan).
3. Kerugian usaha atau kerugian insidental yang terpaksa dan mengharuskan pengeluaran dana kas.
4. Pembentukan dana untuk tujuan tertentu seperti dana pensiun pegawai, pembayaran hutang obligasi yang telah jatuh tempo, penempatan kembali aktiva tidak lancar.
5. Pembelian tambahan aktiva tetap, aktiva tidak berwujud dan investasi jangka panjang yang belum tentu menguntungkan perusahaan.
6. Pembayaran hutang jangka panjang dan pembelian/ penarikan kembali saham perusahaan.

D. Tujuan Analisa Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Kenaikan dalam modal kerja terlihat dalam kolom aktiva lancar yang berupa piutang, efek maupun dalam persediaan atau adanya penurunan atau berkurangnya hutang lancar dan adanya kenaikan dalam modal kerja ini akan ditafsirkan atau diinterpretasikan tergantung pada sumber-sumber yang menyebabkan kenaikan tersebut.

Apabila seluruh perubahan ini terjadi, maka hal ini akan dinilai sebagai hal yang amat baik atau menguntungkan dibandingkan dengan kenaikan modal kerja yang berasal dari hutang jangka panjang.

Laporan tentang perubahan modal kerja akan memberikan gambaran tentang bagaimana manajemen pengelolaan, perputaran atau sirkulasi modalnya, selain itu berguna juga untuk mengadakan pengawasan terhadap modal kerja agar sumber-sumber modal kerja dapat digunakan secara efektif dimasa mendatang maka hasil dari analisa tersebut dapat digunakan sebagai dasar pengelolaan atau perencanaan modal kerja dimasa yang akan datang dan bagaimana tujuan atau bentuk perluasan perusahaan.

Untuk dapat menganalisa atau menentukan besarnya perubahan modal kerja maka diperlukan data neraca yang diperbandingkan antara beberapa periode tertentu serta informasi-informasi lainnya sehubungan dengan data keuangan perusahaan yang bersangkutan, misalnya besarnya laba berkaitan dengan laporan rugi laba, laporan kas berkala dan lain sebagainya.

Pada dasarnya ada beberapa jenis analisa yang dapat dilakukan, yakni :

1. Analisa internal adalah analisa yang dilakukan oleh manajemen yang bisa mendapatkan informasi yang lengkap dan terperinci mengenai suatu perusahaan terutama dilakukan oleh manajemen dalam mengukur efisiensi usaha dan menjelaskan perubahan yang terjadi dalam kondisi keuangan.
2. Analisa eksternal adalah analisa yang dilakukan oleh manajemen yang tidak bisa mendapatkan data yang terperinci mengenai suatu perusahaan. Analisa demikian dilakukan oleh bank-bank, para kreditur, pemegang saham, calon pemegang saham, dan lain-lain seperti dalam hal mengukur tingkat likuiditas dan profitabilitas.
3. Analisa horisontal atau disebut dengan analisa dinamis adalah analisa perkembangan data keuangan dan data

operasi perusahaan dari tahun ke tahun guna mengetahui kekuatan atau kelemahan keuangan perusahaan yang bersangkutan.

4. Analisa vertikal atau disebut dengan analisa statistik adalah analisa laporan keuangan yang terbatas hanya pada satu periode akuntansi saja, misalnya analisa ratio.

E. Pengertian Likuiditas dan Faktor yang Mempengaruhinya

1. Pengertian Likuiditas

Likuiditas perusahaan adalah suatu kemampuan perusahaan untuk dapat membayar hutang-hutang jangka pendeknya. Perusahaan yang mempunyai kemampuan untuk membayar kewajiban dalam waktu jangka pendek disebut perusahaan yang likuid. Sedangkan perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau membayar hutang jangka pendek yang ditentukan oleh kreditur disebut illikuid. Kemampuan membayar hutang jangka pendek dari suatu perusahaan terletak atau diukur dari kemampuannya mendapatkan uang giral (alat

pembayaran atau kemampuan untuk mengkonversikan aktiva non kas menjadi kas).

Penilaian likuiditas suatu perusahaan umumnya digunakan oleh perusahaan yang siklus operasionalnya lebih dari satu periode tahun buku.

Aspek likuiditas tidak hanya dipandang pada satu tahun saja, tetapi berkaitan dengan beberapa tahun atau periode tahun buku atau kadang-kadang diidentifikasi dengan siklus operasi normal perusahaan. Siklus operasi normal perusahaan tersebut adalah jangka waktu yang tercakup sejak dimulainya aktivitas pembelian, produksi, penjualan hingga pada aktivitas pengumpulan dan penagihan piutang.

Drs. Bambang Riyanto menyatakan bahwa :

"Likuiditas adalah jumlah daripada alat-alat pembayaran (alat-alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat tertentu merupakan kekuatan membayar dari perusahaan yang bersangkutan. Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar belum tentu dapat memenuhi segala kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi atau dengan kata lain perusahaan tersebut belum tentu mempunyai kemampuan membayar. Kemampuan membayar baru terdapat pada perusahaan apabila kemampuan membayarnya demikian besar sehingga dapat memenuhi semua kewajiban-kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi."⁴

⁴ Drs. Bambang Riyanto, Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, BPFE, Yogyakarta, Hal,

Ratio modal kerja atau ratio likuiditas ini digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek. Ratio modal kerja ini sangat membantu management keuangan untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan. Disamping itu ratio modal kerja sangat diperlukan oleh pihak diluar perusahaan seperti Bank, para kreditor dan para pemegang saham untuk menganalisa keadaan perusahaan.

Suatu perusahaan dikatakan mempunyai posisi keuangan yang kuat apabila :

1. Mampu memenuhi kewajibannya terhadap pihak luar tepat pada waktunya
2. Mampu memelihara modal kerja yang cukup untuk operasi yang normal atau dapat membiayai operasional perusahaan.
3. Mampu membayar bunga dan deviden yang dibutuhkan
4. Memelihara tingkat kredit yang menguntungkan

Untuk menilai posisi keuangan jangka pendek atau likwiditas diperlukan ratio-ratio yang dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisa dan menginterpretasikan data tersebut.

Beberapa rasio modal kerja atau rasio likuiditas dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Current Ratio :

Current ratio yaitu perbandingan antara aktiva lancar disuatu pihak dengan hutang lancar dilain pihak.

$$\text{Current ratio} : \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

Current ratio ini merupakan ratio yang paling umum digunakan untuk menganalisa posisi modal kerja. Ratio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang jangka pendek. Current ratio sebesar 200 % kadang-kadang sudah memuaskan bagi suatu perusahaan, tetapi jumlah modal kerja dan besarnya ratio tergantung pada beberapa faktor suatu standar atau ratio yang umum tidak dapat ditentukan untuk seluruh perusahaan. Current ratio sebesar 200 % hanya merupakan kebiasaan dan akan digunakan sebagai titik tolak untuk mengadakan penelitian atau analisa lebih lanjut.

Current ratio ini menunjukkan tingkat keamanan (margin of safety) kreditor jangka pendek atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Tetapi suatu perusahaan dengan current ratio yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang jatuh tempo, karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan, misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya over statement dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit untuk ditagih. Current ratio yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau sebaliknya. Sebelum membuat kesimpulan yang akhir dari analisa current ratio harus mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut :

- a. Distribusi atau proporsi aktiva lancar.
- b. Syarat pembelian dan penjualan.

- c. Nilai sesungguhnya dari aktiva lancar.
- d. Kemungkinan perubahan nilai aktva lancar.
- e. Kebutuhan modal kerja dimasa mendatang.
- f. Tingkat persediaan.
- g. Type atau jenis perusahaan.

Dalam mengadakan analisa atau menghitung current ratio ini perlu diperhatikan kemungkinan adanya manipulasi data yang disajikan oleh perusahaan (adanya window dressing) yaitu dengan cara mengurangi jumlah hutang yang mungkin diimbangi dengan mengurangi jumlah altiva lancar dalam jumlah yang sama. Pengurangan jumlah hutang lancar dan aktiva lancar dalam jumlah yang sama akan menaikkan atau mempertinggi current ratio yang dihitung, hal ini dapat dibuktikan dengan contoh sebagai berikut :

Aktiva Lancar		Hutang Lancar	
Kas	Rp. 1.500	Hutang dagang	Rp. 2.500
Piutang wesel	Rp. 1.000	Hutang pajak	Rp. 500
Persediaan	Rp. 3.500	Hutang gaji	Rp. 1.250
Persekot biaya	Rp. 1.750		
Jumlah	Rp.10.000	Jumlah	Rp. 5.000

Dari data tersebut diatas maka current ratio sebesar 200%. Tetapi kalau data diatas tersebut pada pos atau rekening piutang wesel dan hutang wesel masing masing dihapuskan maka jumlah aktiva lancar sebesar Rp 9.000 dan jumlah hutang lancar sebesar Rp 4000, maka dengan demikian current ratio menjadi sebesar 250 %.

Dari contoh ini dapat dibuktikan dengan adanya manipulasi data dapat mempengaruhi besarnya current ratio.

2. Acid Test Ratio

Acid test ratio sering juga disebut sebagai Quick Ratio yaitu perbandingan antara aktiva lancar setelah dikurangi persediaan dengan hutang lancar.

$$\text{Acid Test Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek} + \text{Piutang}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Ratio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasi menjadi uang

kas dan menganggap bahwa piutang dapat segera direalisasikan sebagai uang kas, walaupun kenyataannya mungkin persediaan lebih likwid dari pada piutang.

3. Cash Ratio :

Cash ratio menunjukkan perbandingan antara alat pembayaran yang dianggap paling cepat cair disatu pihak dengan hutang lancar dilain pihak. Cash ratio ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan perusahaan membayar kewajiban yang harus dipenuhi dengan alat pembayaran yang paling likwid.

$$\text{Cash Ratio} : \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

4. Perputaran Piutang

Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulan dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang (receivable turnover) tersebut yaitu dengan membagi total penjualan dengan piutang rata-rata.

Makin tinggi perputaran piutang menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam

piutang rendah, sebaliknya kalaperputaranse makin rendah berarti ada over investasi dalam piutang sehingga memerlukan analisa lebih lanjut, mungkin karena bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif atau mungkin ada perubahan dalam kebijaksanaan pemberian kredit.

Rendahnya perputaran piutang dapat disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut :

- a. Turunnya penjualan dan naiknya piutang.
- b. Turunnya piutang dan diikuti turunnya penjualan dalam jumlah yang lebih besar.
- c. Naiknya penjualan diikuti naiknya piutang dalam jumlah yang lebih besar.
- d. Turunnya penjualan dengan piutang yang tetap.
- e. Naiknya piutang sedangkan penjualan tidak berubah.
- f. Perputaran piutang ini menunjukkan beberapa kali dilakukan penagihan terhadap piutang dalam satu tahun.

5. Periode Rata-rata Pengumpulan Piutang.

Dengan menggunakan perputaran piutang dapat dihitung waktu rata-rata pengumpulan piutang tersebut yaitu dengan membagi jumlah

hari dalam satu tahun dengan tingkat perputaran piutang tersebut atau ratio antara piutang rata-rata kali jumlah hari dalam setahun dengan total penjualan.

$$\text{Perputaran Rata-rata} \quad 360 \\ \text{Pengumpulan Piutang} = \frac{\text{Perputaran piutang}}{\text{Perputaran piutang}} \times 100 \%$$

A t a u

$$\text{Piutang rata-rata} \times 360 \\ = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

Umumnya waktu pengumpulan piutang antara 1 sampai 2 bulan.

Kalau hari rata-rata penagihan piutang lebih dari 60 hari menunjukkan perusahaan tersebut kurang baik dalam pengumpulan piutang pada saatnya atau perusahaan tersebut memberikan syarat-syarat kredit yang terlalu lunak pada langganannya. Disamping itu semakin besar hari rata-rata pengumpulan piutang suatu perusahaan semakin besar resiko kemungkinan tidak tertagihnya piutang.

6. Perputaran Persediaan.

Untuk mengetahui keadaan atau mengevaluasi posisi persediaan maka dapat dilakukan dengan menghitung turnover atau tingkat perputaran dari persediaan.

Tingkat perputaran persediaan adalah merupakan ratio antara jumlah harga pokok barang yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Tingkat Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

Tingkat perputaran persediaan ini mengukur perusahaan dalam memutar barang dagangannya dan menunjukkan hubungan antara barang yang diperlukan untuk menunjang atau mengimbangi tingkat penjualan yang ditentukan.

7. Periode Rata-rata Persediaan Tersimpan di Gudang.

Dengan menggunakan perputaran persediaan dapat dihitung periode rata-rata persediaan tersimpan digudang (average days inventori) yaitu dengan membagi jumlah hari dalam satu tahun dengan tingkat perputaran persediaan atau

dengan ratio persediaan rata-rata kali jumlah hari dalam satu tahun dengan harga pokok.

360

$$\text{Average Day Inventory} = \frac{\text{Persediaan Rata-rata} \times 360}{\text{Perputaran Persediaan}}$$

A t a u

$$= \frac{\text{Persediaan Rata-rata} \times 360}{\text{Harga Pokok}}$$

Average day inventory ini menunjukkan berapa hari persediaan barang tersimpan di gudang.

8. Perputaran Modal Kerja

Untuk menilai keefektifan modal kerja dapat digunakan ratio antara total penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata tersebut (working capital turnover).

Penjualan

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja Rata-rata}}$$

Modal Kerja Rata-rata

Perputaran modal kerja sangat erat hubungannya dengan tingkat penjualan, jika tingkat penjualan

naik, maka investasi dalam persediaan dan piutang juga meningkat berarti tingkat modal kerja akan meningkat dan sebaliknya

2. Faktor Yang Mempengaruhi Likuiditas

Likuiditas merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar, maka besarnya tingkat likuiditas suatu perusahaan akan dipengaruhi oleh besar kecilnya aktiva lancar atau pasiva lancar. Dengan demikian kas, marketable securities, account receivable dan inventory akan mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan. Apabila jumlah kas, marketable securities, account receivable dan inventory makin besar maka tingkat likuiditas perusahaan makin tinggi dan sebaliknya bila jumlahnya semakin kecil maka tingkat likuiditas yang dimiliki oleh perusahaan juga semakin rendah.

Kebijaksanaan perusahaan dalam pelaksanaan sistem permodalannya juga akan berpengaruh terhadap tingkat likuiditasnya. Apabila perusahaan menggunakan suatu sistem permodalan total, dalam hal ini kebanyakan hanya digunakan satu jenis penjaminan jangka panjang, sehingga dengan demikian memperkecil hutang

lancar yang akhirnya akan meningkatkan likuiditas perusahaan apabila jumlah aktivasnya tetap.

Beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan tingkat likuiditas perusahaan :

- a. Jumlah uang tunai yang tersedia
- b. Perputaran piutang
- c. Perputaran persediaan
- d. Perubahan modal kerja

F. Hubungan Modal Kerja dengan Likuiditas

Peran modal kerja sangatlah penting artinya untuk mencapai tingkat likuiditas yang diinginkan didalam kelangungan hidup dan perkembangan suatu perusahaan, karena apabila terjadi kekurangan atau kelebihan modal kerja pengaruhnya akan sangat besar sekali terhadap keberadaan tingkat likuiditas perusahaan tersebut.

Apabila perusahaan tidak dapat mempertahankan tingkat modal kerja, maka perusahaan akan berada dalam keadaan insolvent atau tidak mampu membayar kewajiban-kewajiban yang sudah jatuh tempo, dan mungkin terpaksa harus dilikuidir (bangkrut).

Hubungan likuiditas perusahaan dengan modal kerja adalah merupakan suatu hubungan langsung (tahap pertama),

maksudnya langsung disini adalah jika modal kerja meningkat maka otomatis likuiditas meningkat pula.

Modal kerja dan tingkat perputaran penjualan sangat erat hubungannya, karena jika penjualan meningkat maka investasi dalam persediaan dan penjualan juga meningkat, berarti modal kerja juga meningkat.

Perubahan-perubahan modal kerja yang mengakibatkan modal kerja menjadi berkurang yang berarti tingkat likuiditas perusahaan menurun adalah :

- a. Penggunaan aktiva lancar seperti pembiayaan operasional perusahaan yang tidak efisien
- b. Kerugian-kerugian yang disebabkan adanya penjualan surat berharga dan kerugian insidental atau kerugian diluar usaha pokok perusahaan
- c. Penambahan atau pembelian inventaris/aktiva tetap
- d. Adanya investasi jangka panjang dalam usaha untuk mengembangkan usaha yang lain
- e. Pembayaran hutang jangka panjang seperti hipotik, obligasi maupun hutang jangka panjang lainnya.
- f. Pengambilan uang tunai untuk keperluan pribadi (untuk perusahaan perseorangan), atau pembagian keuntungan seperti pembayaran deviden.